

## **TUHAN sebagai Dasar Pernikahan Kristen Menurut Ulangan 7:1-11: Menyikapi Pro-Kontra Pernikahan Beda Agama dalam Konteks Indonesia**

**Frino Manalu<sup>1</sup>**

**Salomo Sihombing<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

*salomosihombing@stttrinity.id*

### **Abstract**

*Nowadays, the problem that occurs in the context of marriage is the occurrence of interfaith marriage. Interfaith marriage in question is a marriage between a man and a woman of different religions and each maintains the religion they adhere to. Therefore, the question of how the Christian faith actually responds to the pros and cons of interfaith marriage is important to review again. Furthermore, who or what is the basis for the continuation of marriage according to the biblical context will be traced through Deuteronomy 7:1-11. The biblical search was carried out hermeneutically-exegetically using various related literature. This question then became the main problem to be studied in this paper. The findings from the biblical search of Deuteronomy 7:1-11 show that LORD is the basis and key to the continuation of an ideal marriage in order to respond to the pros and cons of interfaith marriage.*

**Keywords:** *Marriage, interfaith, Christian, foundation, LORD, Deuteronomy 7:1-11*

### **Abstrak**

Dewasa ini, problematika yang terjadi terhadap konteks pernikahan adalah terjadinya pernikahan beda agama. Pernikahan beda agama yang dimaksud merupakan perkawinan antara pria dan wanita (perempuan) yang berbeda agama dan masing-masing tetap mempertahankan agama yang dianutnya. Karenanya, pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya iman Kristen menyikapi pro-kontra terhadap pernikahan beda agama menjadi penting untuk diulas kembali. Selanjutnya, siapa atau apa yang menjadi dasar berlangsungnya pernikahan menurut konteks biblis akan ditelusuri melalui Ulangan 7:1-11. Penelesuran biblis tersebut dilakukan secara hermeneutis-eksegesis dengan menggunakan berbagai literatur terkait. Pertanyaan inilah yang kemudian menjadi masalah utama yang hendak dikaji dalam tulisan ini. Temuan dari penelusuran biblis terhadap Ulangan 7:1-11 menunjukkan bahwa TUHANlah yang menjadi dasar dan kunci keberlangsungan pernikahan yang ideal di dalam rangka menyikapi pro-kontra pernikahan beda agama.

**Kata Kunci:** Pernikahan, beda agama, Kristen, dasar, TUHAN, Ulangan 7:1-11

### **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran

agama.<sup>1</sup> Ketentuan hukum yang dimaksud

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 6* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 962.

merujuk kepada suatu aturan-peraturan yang telah ditetapkan secara hukum atau ketetapan yang disepakati berdasarkan hukum yang berlaku.<sup>2</sup> Sementara agama yang dimaksud merujuk kepada suatu keyakinan atau kepercayaan yang dianut seseorang, sehingga dapat disebut kepercayaan yang diimani atau diyakini.<sup>3</sup> Dengan kata lain, ada aturan-aturan yang harus dipenuhi dari kedua belah pihak. Maka, pernikahan dapat dipahami sebagai perkawinan antara dua lawan jenis, sesuai dengan ketentuan hukum dan dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai pribadi yang sama-sama diyakini atau diimani.

Dewasa ini, problematika yang terjadi terhadap konteks pernikahan adalah terjadinya pernikahan beda agama. Pernikahan beda agama yang dimaksud merupakan perkawinan antara pria dan wanita yang berbeda agama dan masing-masing tetap mempertahankan agama yang dianutnya.<sup>4</sup> Hal ini sejatinya bila ditinjau dari sisi Kekristenan secara Alkitabiah, telah diperingatkan dalam Perjanjian Lama (PL) di dalam Keluaran 34:10-13, Ulangan 7:1-11, yaitu pada waktu perjalanan bangsa Israel dari tanah perbudakan (Mesir) menuju tanah Perjanjian (Kanaan). Peringatan tersebut diberikan sebagai bukti bahwa TUHANlah yang menjadi Allah bangsa Israel yang membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Selama satu generasi (40 tahun) orang Israel telah mengembara di padang gurun Sinai. Setelah satu generasi, akhirnya bangsa Israel melanjutkan tujuan utama mereka sejak keluar dari Mesir, yaitu masuk ke tanah Kanaan.

Sebelum bangsa Israel memasuki tanah perjanjian, Allah telah memberikan larangan yang tepat mengenai apa yang harus mereka lakukan terhadap orang Kanaan, yakni supaya tidak mengikat

perjanjian melalui kawin-mawin kepada bangsa Kanaan (Ul. 7:3). Hal ini diberikan Allah supaya tidak terjadi penyimpangan ke ilah lain dan bangsa Israel tidak menerima murka dari Allah (Ul. 7:4).<sup>5</sup> Berdasarkan hukum, pernikahan beda agama dilarang karena dianggap memiliki konsekuensi jangka panjang, termasuk hak anak, agama yang akan dianut anak, warisan, dan sebagainya.<sup>6</sup> Indonesia sebagai negara hukum juga mengeluarkan peraturan tentang hukum pernikahan. Pernikahan Indonesia diatur oleh Undang-Undang (UU) No.1 tahun 1974 pasal 1 ayat 1 tentang perkawinan, yang berbunyi: "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Mahaesa."<sup>7</sup>

Terjadinya pernikahan beda agama di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yakni, Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen, terdiri atas beraneka ragam suku, ras, dan agama. Hal ini sangat berpengaruh dalam pergaulan.<sup>8</sup> Disamping itu, keadaan ekonomi beberapa kaum marginal/masyarakat miskin mengambil pasangan sesuai dengan tingkatannya sekalipun dalam keyakinan yang berbeda dan juga karena persyaratan oleh kepercayaan agama lain.<sup>9</sup>

Di beberapa kalangan, pernikahan beda agama dibenarkan, oleh karena adanya sebuah peraturan yang mengaturnya. Sri Wahyuni, dalam artikelnya mengatakan bahwa pernikahan beda agama diatur dalam sebuah peraturan yang dikeluarkan pemerintah Hindia

<sup>5</sup> Desi Ratnasari dan Marthin S. Luminkewas, *Perkawinan Campur: Perspektif Ul. 7:1-6*, (Jawa Tengah: Diandra Kreatif, 2018), 5-6.

<sup>6</sup> Susilo Surahman, "Perkawinan Beda Agama Itu Boleh?," *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no.4. (2022): 1713.

<sup>7</sup><https://www.google.com/search?q=pasal+satu+uu+perkawinan&oeq=pasal+satu+uu+perkawinan&aqs=chrome..69i57j33i160j33i67i18.6279j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (Diakses: 6 Juni 2024)

<sup>8</sup> Silfanus, 87.

<sup>9</sup> Jabes Pasaribu DKK, "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan Beda Keyakinan," *Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no.1. (2022): 49.

<sup>2</sup> Robinson Simanungkalit, "Pendampingan Pastoral dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2020): 20.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 15.

<sup>4</sup> Jessica Silfanus, "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah dalam Masyarakat Pluralisme," *Jurnal Teologi dan Kependidikan* 4, no. 01. (2022): 85.

Belanda; yaitu Penetapan Raja tanggal 29 Desember 1896 No. (Stb. 1898 No. 158), yang dikenal dengan peraturan tentang perkawinan campur (*Regeling op de Gemengde Huwelijken*), yang kemudian disebut GHR. Dalam GHR ini, jika dua orang yang berbeda agama hendak melangsungkan perkawinan, maka kantor catatan sipil yang akan mencatat perkawinannya.<sup>10</sup> Hal ini menjadi pembenaran dan menjadi dasar yang baik bagi mereka yang melangsungkan pernikahan beda keyakinan.

Demikian juga dengan persekutuan gereja di Indonesia (PGI) yang mengeluarkan akta ketetapan sidang MPL-PGI Nomor 01/MPL-PGI/1989 mengenai pemahaman gereja-gereja di Indonesia tentang sahnya perkawinan bagi warga negara yang berbeda agama. Ketetapan yang dirumuskan di Bogor pada 29 April 1989 berisi bahwa gereja dapat memberkati perkawinan beda agama. Beberapa gereja yang bernaung di bawah PGI kemudian mengikuti akta ini, khususnya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan GKI. Akta ini tentu saja sejalan dengan sikap *inklusivisme* yang ditetapkan PGI.<sup>11</sup>

Pernikahan beda agama juga mendapat tempat di dalam UU No.1 pasal 57 tahun 1974, memberi keputusan terhadap pernikahan beda agama, yaitu perkawinan dapat dilaksanakan dan sah apabila tunduk pada hukum yang berlainan. Hal ini memungkinkan terjadinya perkawinan beda kewarganegaraan dan beda agama.<sup>12</sup>

Pertanyaannya, bagaimana sebenarnya iman Kristen menyikapi pro-kontra terhadap pernikahan beda agama? Selanjutnya, siapa atau apa yang menjadi dasar berlangsungnya pernikahan menurut konteks biblis, khususnya melalui Ulangan 7:1-11? Pertanyaan inilah yang kemudian menjadi masalah utama yang hendak dikaji dalam tulisan ini.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan sebuah kajian

biblikal dengan menggunakan studi kepustakaan (kualitatif). Dengan berfokus pada kajian biblis dari Ulangan 7:1-11 dengan menggali soal Tuhan sebagai dasar pernikahan sejati. Pada gilirannya, penggunaan dan analisis bahasa asli, buku tafsiran, dan literatur terkait menjadi bagian penting dalam tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pernikahan dalam Perspektif PL

Di dalam PL, pernikahan berasal dari kata dasar “nikah” yang dalam bahasa aslinya adalah כָּתַן (*khathan*).<sup>13</sup> Kata *khathan* berbentuk kata benda dan dapat digunakan dalam pengertian umum untuk seseorang yang memiliki hubungan darah melalui pernikahan.<sup>14</sup> Bentuk kata *khathan* adalah *hitpael* yang berarti masuk ke dalam suatu hubungan pertalian dan menjadi terikat di dalamnya.<sup>15</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pernikahan/perkawinan adalah hubungan khusus antara laki-laki dan perempuan yang membuat keduanya menjadi saling terikat antara yang satu dengan lain. Mangapul Sagala mengatakan bahwa pernikahan adalah inisiatif Allah. Kejadian 2:18 mencatat “*Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja.....*”. Jadi, bukan manusia yang mengatakan ketidakbaikan dari kesendiriannya, melainkan Allah sendiri. Melalui kisah penciptaanlah pertama sekali Allah mengatakan “*tidak baik*”.<sup>16</sup>

Dari pernyataan di atas, kita dapat melihat bahwa pernikahan sebagai rancangan Allah bagi ciptaan-Nya dengan maksud dan tujuan yang jelas. PL memiliki pemahaman yang khas dalam membahas pernikahan, karena pernikahan selalu dihubungkan dengan kata “perjanjian” atau

<sup>10</sup> Sri Wahyuni, “Al-Risalah”. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 14, no.2. (2014): 294.

<sup>11</sup> Simanungkalit, 18.

<sup>12</sup> Susilo Surahman, 1717.

<sup>13</sup>G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (ed), *Theological dictionary of the Old Testament-Vol.V* (Grant Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 270.

<sup>14</sup> Ibid, 273.

<sup>15</sup> Ibid, 274.

<sup>16</sup>Mangapul Sagala, *Bagaimana Kristen Berpacaran* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019), 48.

“covenant”, yakni ikatan perjanjian yang absolut antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk taat kepada Tuhan tanpa syarat. Karenanya, hubungan antara suami dan istri kekal adanya, melebihi hubungan antara orang tua dan anak. Maka dari itu, dapat dikatakan pernikahan dalam PL adalah perjanjian (Mal. 2:14; Ams. 2:17) yang disamakan sebagai hubungan Allah dengan umat-Nya atau dengan kata lain sebagai ikatan janji kudus antara kedua mempelai dengan Tuhan.<sup>17</sup> Dari konsep perjanjian tersebut semakin mengarahkan khususnya PL, pernikahan harus dilihat dalam perspektif kudus dan mulia, di mana Allah mengambil inisiatif untuk mengikatkan diri-Nya dalam bentuk perjanjian dengan umat-Nya yang penuh dosa.

Tuhan berfirman dalam Kejadian 2:28 *“Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan seorang yang sepadan dengan dia”*. Ayat ini sedang menjelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan satu untuk yang lainnya untuk saling melengkapi.<sup>18</sup> Hal ini menyiratkan bahwa Allah merencanakan dan merencanakan pernikahan bagi manusia. Maka dari itu, Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam dan dari tulang rusuk Adam diciptakan Hawa sebagai pasangan/istri Adam. Keduanya diikat dalam lembaga pernikahan, menjadi satu keluarga, kemudian disebut sebagai gambar Allah dan kesetaraan antara pria dan wanita adalah kesetaraan dalam keberbedaan.<sup>19</sup>

Karenanya, dari semua pengertian tentang pernikahan dalam PL, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dalam PL adalah suatu perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan bersama dengan Tuhan dalam suatu hubungan yang sangat eksklusif, di mana seorang laki-laki bertindak membawa “jalan keluar” seorang perempuan yang kemudian dijadikan istrinya. Dalam kesatuan tersebut

dimulailah suatu proses belajar untuk saling memberi dan percaya satu dengan yang lain pada suatu perubahan yang semakin berkualitas lewat waktu.<sup>20</sup>

### Pernikahan dalam Budaya Israel

Pernikahan dalam budaya Israel lebih menekankan motivasi ekonomi daripada alasan romantik. Tujuan utama perkawinan adalah mempunyai dan membesarkan anak, khususnya anak laki-laki. Israel kuno menganut perkawinan yang bersifat patriarkhal,<sup>21</sup> dengan otoritas berada di tangan ayah dan status sosial yang lain diberikan bagi laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan adalah *sub-ordinat*<sup>22</sup> yang artinya istri memanggil suaminya sebagai *ba'al*, “sang majikan”, atau *adon*, “tuan”.<sup>23</sup>

Budaya pernikahan orang Yahudi, diatur oleh para orangtua. Biasanya di dalam keluarga sendiri yang lebih luas atau bila ada hubungan dengan keluarga lain dianggap menguntungkan dan walaupun harus dipastikan bahwa pasangan muda itu cocok, cinta tidak dianggap penting. Anak-anak perempuan dan laki-laki pada saat mencapai pubertas akan menikah pada tahun berikutnya.<sup>24</sup> Adakalanya orangtua perempuan yang memilih calon suami yang pantas, seperti dilakukan Naomi (Rut. 3:1-2) dan Saul (1 Sam. 18:21). Sebelum menikah, seorang wanita berada di bawah otoritas ayahnya, dan setelah wanita tersebut menikah, ia berada di bawah otoritas suaminya. Seorang suami dipanggil *la'av* (לַאב) atau “tuan” oleh istrinya, karena ia adalah tuan dari sebuah keluarga (Kel. 21:3, 22; 2 Sam. 2:26).

Seorang wanita yang telah menikah oleh karena itu menjadi “milik” tuannya (Kej. 20:3; Ul. 22:22). Sesungguhnya

<sup>17</sup> Hutapea, 41.

<sup>18</sup> Seri Antonius, “Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no.2 (2020): 230

<sup>19</sup> Ibid, 229.

<sup>20</sup> Hutapea, 50.

<sup>21</sup> Patriarkal merupakan perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

<sup>22</sup> Istilah lain dari subordinat adalah sekunder atau kurang penting.

<sup>23</sup> Philip J. King dan Lawrence E. Starger, *Kehidupan orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 60.

<sup>24</sup> Ibid, 62.

mengawini seorang wanita diungkapkan dengan kata *La'av* yang memiliki maksud akar kata menjadikan tuan (Ul. 21:13; 24:1). Menurut budaya patriarkal seorang perempuan tinggal di rumah keluarganya sebagai tempat tinggalnya. Perempuan yang menikah akan membentuk rumah bersama dengan suami dan anak-anaknya, dan seorang laki-laki harus menikah dengan perempuan yang masih satu suku bukan dengan perempuan asing bahkan secara endogami agar ibadah kepada Tuhan tidak tercemar (Kej. 24:4; 28:1-2).<sup>25</sup>

Konsep pernikahan pada zaman Israel kuno menggunakan mahar. Seorang ayah yang menyerahkan anak perempuannya akan menerima mahar berupa uang atau barang lain lain yang memiliki nilai yang sama dari ayah si laki-laki (Kej.34:12, Kel. 22:15-17). Mahar dianggap sebagai ganti rugi bagi hilangnya anak perempuan. Hal pertama yang dilaksanakan dalam proses pernikahan adalah pertunangan atau pacaran, yang berlangsung beberapa bulan. Hal dibuat sebagai pengikat atau tanda kepemilikan. Laki-laki dan perempuan yang akan menikah tidak diperbolehkan bertemu sampai pada tahap pernikahan.<sup>26</sup>

## Kajian Hermeneutis-Eksegesis Ulangan 7:1-11

### - Tegak Lurus Beriman Kepada Allah (1-2a)

Bagian ini diawali dengan frasa "TUHAN, Allahmu". Menarik untuk diperhatikan subjek yang dipakai adalah TUHAN yang akan membawa bangsa Israel ke tanah Perjanjian. Dalam bahasa Ibrani kata "TUHAN" ialah יהוה (*YHWH*). Nama ini terdapat kurang lebih 6.832 kali dalam PL. Nama ini merupakan sebutan yang lahir dari konteks kepercayaan bangsa Israel. Secara historis, nama *YHWH* diperkenalkan oleh Allah kepada Musa di Gunung Sinai dalam pernyataan-Nya yang berbunyi: אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה (*ehyeh asyer*

*ehyeh*') (Kel. 3:14).<sup>27</sup> Istilah *ehyeh asyer ehyeh*' berasal dari akar kata יהי, kata kerja *qal imperfect* yang berarti ada, Aku adalah Aku yang ada, yang selalu ada, Aku adalah yang awal dan Aku adalah yang akhir.<sup>28</sup> Di sisi lain, kata TUHAN merupakan terjemahan dari *Jehovah* dalam Alkitab terjemahan LAI (TB). *Yahweh* adalah nama diri Allah, seperti *Elohim* adalah nama umum bagi Allah. *Yahweh* mengandung arti eksistensi yang mandiri dan tidak bermuasal.<sup>29</sup>

Allah dalam bahasa aslinya "יהוה" (*Yahweh*) kadang-kadang diterjemahkan *Yehowa*. Bahasa asli sebenarnya tidak membubuhkan tanda-tanda huruf hidup, karena pada saat itu, dalam bentuk "tetragramaton" yang terdiri dari empat huruf dianggap terlalu suci untuk diucapkan, "adonay (Tuhan-ku)" digunakan sebagai penggantinya saat membacanya. Selanjutnya, huruf-huruf hidup dari perkataan ini digabungkan dengan huruf-huruf mati *YHWH* untuk membentuk "Yehowa"(h).<sup>30</sup>

Pada kalimat selanjutnya diberikan penekanan bahwa, Allah akan membawa mereka ke dalam negeri perjanjian. Adapun bangsa-bangsa yang menempati tanah perjanjian berjumlah tujuh (7) bangsa. Bangsa-bangsa yang menempatinnya, antara lain: *pertama*, orang Het. Orang Het merupakan bangsa non-Semit yang menduduki wilayah Anatonia (Turki Tengah) sejak milenium ke-III SM dan bangsa ini diperkirakan menyembah ilah-ilah, yang disebut dewa badai.<sup>31</sup> Selama millennium Ke-II, kerajaan mereka bertambah kuat, sehingga pada masa jayanya kerajaan itu meliputi wilayah Mesopotamia dan Siria.<sup>32</sup>

<sup>27</sup> Firman Allah kepada Musa: "AKU ADALAH AKU" lagi firman-Nya, "beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu, AKU ADALAH AKU telah mengutus aku kepada mu" (Kel. 3:14).

<sup>28</sup> John I Durham, *Word Biblical Commentary: Exodus* (Dallas :Thomas Nelson, 1798), 39.

<sup>29</sup> Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2011), 33.

<sup>30</sup> Ibid, 38.

<sup>31</sup> Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, 383.

<sup>32</sup> Cairns, 141.

<sup>25</sup> Ratnasari dan Lumingkewas, 15-16.

<sup>26</sup> King dan Starger, 61.

*Kedua*, orang Girgasi. Nama Girgasi memiliki arti "umat perwalian Gesy" (Gesy adalah allah/dewa terang yang disembah di Sumeria pada milenium III S.M.). Ada pula ahli yang mengaitkan "Girgasi" dengan "Gerasa" (Mar. 5:1).<sup>33</sup> *Ketiga*, orang Amori, merupakan bangsa yang menempati seberang sungai Yordan pada tahun 1900 SM, sebelum masuknya umat Israel. Bangsa Amori menolak pendatang baru hingga pada akhirnya terusir dengan kedatangan bangsa Israel. Pengusiran bangsa Amori dianggap sebagai ganjaran yang pantas atas penyembahan berhala yang dilakukan bangsa tersebut.<sup>34</sup> Orang Amori memiliki dewa yang sama dengan orang Kanaan.<sup>35</sup>

*Keempat*, orang Kanaan. Kata "Kanaan" berasal dari bahasa Huri, dan selain menjadi nama suku, juga memiliki arti yang lain, yakni pedagang. Bangsa Kanaan merujuk kepada penduduk Palestina Barat.<sup>36</sup> Orang Kanaan memiliki *panteon* yang luas, yakni Dewa yang paling penting adalah *baal* (tuhan), yang diwakili oleh *hadad*, dewa angin taufan (*baal*), dan *dagon* yang memiliki kuil di Ugarit dan di tempat lain. Dewi-dewi *asyera*, *astarte* (*asytoret*) dan Anat seperti Baal, memiliki kepribadian dan karakter yang beragam. *Asyera* merupakan dewi seks sedangkan *asytoret* adalah dewi perang. Dewa Kotar-dan-Hasis adalah kecerdasan, dan banyak dewa rendah lainnya.<sup>37</sup>

*Kelima*, orang Feris merupakan salah satu bangsa dari penduduk Kanaan yang tinggal di daerah pegunungan dan ada juga yang mengatakan Feris berarti penduduk tanah lapang. Nama Feris sama dengan penduduk desa yaitu arti yang lebih diutamakan dari bagian terbesar penafsir.<sup>38</sup> Pengertian Feris dalam PL adalah kelompok etnis dan bukan golongan sosial, akan tetapi

wilayah yang mereka duduki tidak dapat ditentukan dengan pasti.<sup>39</sup>

*Keenam*, orang Hewi. Nama Hewi sebenarnya merujuk kepada bangsa huri (suatu bangsa non-semit).<sup>40</sup> Orang Hewi menduduki sebagian tanah Kanaan di sebelah barat sungai Yordan (Kel. 3:8). Diperkirakan orang Hewi memiliki kesamaan dengan bangsa Het menyembah berhala yang sama, yaitu ilah lain yang disebut dewa badai.<sup>41</sup>

*Ketujuh*, Orang Yebus. Kemungkinan besar kaum Yebus termasuk suku-bangsa Amori. Bangsa Yebis menduduki wilayah di sekitar gunung Sion, Yerusalem.<sup>42</sup> Tempat yang mereka duduki adalah kota yang merupakan kubu penting sekitaran kota Yerusalem dan mereka terbukti sebagai kelompok yang paling kuat dalam perlawanan terhadap Israel.<sup>43</sup> Setelah bangsa Israel tinggal di Kanaan, tanah-tanah itu diduduki oleh Yosua (Yos. 11:3), Daud (2 Sam. 5:9), dan Salomo (1 Raj. 9:20-21) dan Yerusalem menjadi ibu kota kerajaan Israel yang menjadi dibawah kedua raja ini, dan inilah tempat Salomo membangun Bait Allah (2 Taw. 3:1).<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas menarik untuk diperhatikan bahwa bangsa yang akan dihadapi bangsa Israel merupakan bangsa yang kuat dalam penyembahan berhala. Tidak hanya penyembahan berhala, bangsa Kanaan juga bangsa yang kuat dan terampil secara militer, serta memiliki tempat yang strategis untuk melenyapkan bangsa pendatang, secara khusus bangsa Israel merupakan bangsa yang sangat kecil dibanding bangsa-bangsa yang menempati tanah Kanaan. Akan tetapi, perlu ditegaskan kembali bahwa Allah yang membawa bangsa Israel lebih besar dari semua berhala yang disembah bangsa Kanaan. Allah yang sudah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir merupakan Allah yang kudus dan tidak

<sup>33</sup> Steve G. C. Gaspersz, *Umat Pilihan Allah: Suatu Telaah Teologi- Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11* (Papua: Aseni, 2019), 44.

<sup>34</sup> W.R. F. Browning, 19.

<sup>35</sup> Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, 503.

<sup>36</sup> Cairns, 142.

<sup>37</sup> Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, 503.

<sup>38</sup> Ibid, 303.

<sup>39</sup> Cairns, 142.

<sup>40</sup> Ibid, 142.

<sup>41</sup> Browning, 139.

<sup>42</sup> Cairns, 143.

<sup>43</sup> Peter C. Craigie, *The Book Of Deuteronomy (NICOT)* (Grant Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1976), 178.

<sup>44</sup> Browning, 483.

dapat disejajarkan dengan ilah-ilah yang disembah bangsa Kanaan. Itulah sebabnya, bagian ini sangat jelas memberikan perbedaan ilah yang disembah bangsa Kanaan dengan Allah bangsa Israel, supaya bangsa Israel menyadari dan tegak lurus beriman kepada TUHAN, Allah. Sehingga menjadi semakin jelaslah diawal teks ini ditekankan Allah bahwa TUHAN Allahmu, bukan ilah yang disembah oleh bangsa Kanaan.

Jika diperhatikan secara fisik, tujuh bangsa tersebut sanggup mengalahkan bangsa Israel, namun sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Tuhan melebihi dari dewa-dewi yang disembah ketujuh bangsa tersebut. Bahkan dalam ayat dua (2) selanjutnya dijelaskan bahwa “TUHAN, Allahmu *menyerahkan* mereka kepadamu sehingga engkau mengalahkan mereka”. Kata *menyerahkan* dalam bagian ini dalam bahasa asli וְנָתַנְתָּם (*unetanam*) dari kata dasar נָתַן (*nathan*) *menaruh, memberi, mengatur*. Kata kerja *natan* sering digunakan sebagai objek, diikuti dengan nama menunjuk pada seseorang, yang memiliki arti memberi, meneruskan, mentransfer.<sup>45</sup> Kata *natan* biasa digunakan ke dalam berbagai konsep, sebagai contoh Tuhan memberikan kekayaan, hikmat, dan kehormatan kepada seseorang (Kej. 24:35; 1Raj. 3:9) atau bahkan kemenangan (Maz. 144:10), kekuatan dan kekuasaan (Ul. 8:18; Maz. 29:11; 68:36).<sup>46</sup> Demikian juga pada bagian ini dapat diartikan bahwa Allah memberikan bangsa Kanaan ke tangan Israel, sehingga bangsa Israel dapat menguasai bangsa Kanaan dan memasuki tanah Perjanjian.<sup>47</sup>

Selanjutnya, dikatakan “Maka haruslah kamu menumpas mereka sama sekali.” Kata *menumpas* dalam bahasa asli, תַּהַרִים (*taharim*) dari akar kata הָרַם (*haram*), dalam bentuk *hiphil*, yang bersifat menghancurkan dalam bentuk *Imperfect*, kedua tunggal (*to banm, devote,*

*exterminate*) untuk melarang mengabdikan, memusnahkan.<sup>48</sup> Memusnahkan yang dimaksud pada bagian ini adalah merujuk kepada berhala-berhala yang mereka sembah oleh bangsa Kanaan.<sup>49</sup> William A. VanGemeren mengatakan kata *haram* diartikan sebagai pengudusan sebuah kota.<sup>50</sup> Maka, dapat disimpulkan kata *haram* merupakan perintah untuk memusnahkan segala berhala untuk menyucikan kota yang akan ditempati oleh bangsa Israel.

#### **- Peringatan agar Tidak Mengikat Perjanjian (2b)**

Pada ayat 2b dituliskan “Janganlah engkau mengikat *perjanjian* dengan mereka atau *mengasihi* mereka”. Kata *perjanjian* dalam bahasa Ibrani בְּרִית (*berit*) memberi petunjuk mengenai alasan kebijakan perang keras yang dilakukan bangsa Israel.

Kata *berit* menyiratkan gagasan beban dan kewajiban yang diperintahkan tanpa memandang kesepakatan bersama (Maz. 111:9; Hak. 2:20).<sup>51</sup> Artinya, Allah dengan sendirinya membuat perjanjian terhadap bangsa Israel, maka jika perjanjian tersebut dilanggar akan ada konsekuensi yang ditanggung. Bangsa Israel terikat perjanjian dengan Tuhan, dengan demikian membuat perjanjian dengan bangsa lain menunjukkan ketidaksetiaan bangsa Israel kepada Allah.<sup>52</sup>

Tidak hanya itu, dengan mengikat perjanjian dengan bangsa Kanaan juga menunjukkan bahwa bangsa Israel mengasihi bangsa Kanaan. Kata *mengasihi* dalam bahasa Ibrani תַּהַנֵּם (*tahannem*) dari akar kata הָנַן (*hanan*) yaitu menunjukkan kebaikan, bersikap ramah. Kata *hanan*

<sup>45</sup> G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (ed), *Theological dictionary of the Old Testament-Vol.X* (Grant Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 91.

<sup>46</sup> Ibid, 92.

<sup>47</sup> Craigie, 178.

<sup>48</sup> G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (ed), *Theological dictionary of the Old Testament-Vol.V* (Grant Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 182.

<sup>49</sup> Craigie, 178.

<sup>50</sup> Willem. A. VanGemeren, *The new International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis, Vol. 2* (Cumbria: Paternoster Press, 1997), 325.

<sup>51</sup> G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (ed), *Vol.II* (Grant Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 255.

<sup>52</sup> Craigie, 178.

dalam PL muncul dalam kata *qal* dan *hithpael*. Kata *hanan* dalam *qal* memiliki arti bersikap ramah, menunjukkan kebaikan sedangkan dalam bentuk *hithpael* berarti mencari kemurahan, kemurahan Tuhan dan juga kemurahan manusia. Pada bagian ini kata *hanan* digunakan dalam bentuk *qal* yang memiliki arti untuk memberi kesan menyenangkan kepada orang lain.<sup>53</sup> Jadi, *hanan* digunakan dalam bagian ini yaitu bermurah hati kepada bangsa lain dengan bersikap sebagai saudara, yang digunakan secara eksklusif, memiliki kemurahan hati (Ams. 26:25).<sup>54</sup>

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa Musa memberikan peringatan kepada bangsa Israel supaya bangsa Israel menjaga perjanjian mereka dengan Allah, dengan tidak membuat perjanjian dengan bangsa Kanaan, yakni dengan tidak bersikap ramah, tidak bermurah hati dan menunjukkan kebaikan, sehingga tidak ada cela bagi bangsa Kanaan untuk bergabung dengan bangsa Isarel.

### - Peringatan agar Tidak Kawin-Mawin (3)

Pada bagian selanjutnya Musa memberikan peringatan, dengan mengatakan “Janganlah juga engkau kawin-mawin dengan mereka...” (ay.3a). Istilah kawin-mawin dalam bahasa asli תִּתְּחַן (*tithatten*) berasal dari kata חָתָן (*hatan*) dalam bentuk *imperfect hitpael*, orang ke dua tunggal yaitu *Make oneself a daughter's husband*. Kata kerja *hatan* dalam bentuk *hithpael* berarti memasuki hubungan kekerabatan. Hubungan ini terwujud melalui perkawinan antar satu pasangan atau melalui keluarga pasangan dan saudara sedarah dari pasangan lainnya.<sup>55</sup> Kata *hatan* dalam PL dikaitkan dengan seorang laki-laki muda yang berhubungan dengan ayah mertuanya, kemudian juga berhubungan dengan wanita muda yang dinikahnya. Kata *hatan* juga

bisa diartikan sebagai “sebagai saudara karena perkawinan”. Jadi, kata *hatan* berarti merujuk kepada menantu laki-laki, atau pengantin laki-laki, (Kej. 19:12; Hak. 15:6; 19:5; 1 Sam. 18:18; 24:12).<sup>56</sup> Dengan demikian, peringatan ini ditujukan kepada laki-laki, artinya laki-laki dari bangsa Israel dilarang menjadikan diri sendiri sebagai suami dari anak perempuan bangsa Kanaan.<sup>57</sup>

VanGemeran mengatakan kata *hatan* dapat diartikan dalam konteks yang menggambarkan ayah mertua bertindak dengan peran protektif. Misalnya, ketika Yitro memberikan perlindungan bagi Musa dengan menawarkan putrinya untuk dinikahkan (Kel. 2:21) ketika Saul secara ironis menawarkan putrinya untuk dinikahkan, agar menantu laki-laknya, Daud, bisa kalah dalam pertempuran melawan orang Filistin (1 Sam. 18:12-27), ketika Firaun mempersembahkan putrinya untuk membentuk aliansi pernikahan dengan Salomo (1 Raj. 3:1), atau ketika Yosafat mengamankan pernikahan anak putranya, Yehoram dan putri Ahab (2 Raj. 8:27; 2 Taw. 18:1).<sup>58</sup>

Kemungkinan besar hal yang serupa terjadi di dalam konteks Hakim-Hakim 15:6, di mana Simson disebut sebagai *hatan*, ayah mertua yang berasal dari Timnite. Pernyerahan putrinya, sebelum Simson dapat mewujudkan pernikahannya, tidaklah menjadi perlindungan bagi bangsa Simson namun kehancuran yang meluas di kalangan yang tidak bersunat (Hak. 14:3).<sup>59</sup> Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bagian ini bahwa peringatan ini diberikan kepada orang tua, agar tidak mengawinkan anaknya dengan anak bangsa Kanaan.

Tidak hanya laki-laki, tetapi bagian ini perempuan juga diperingatkan. Anakmu perempuan janganlah kau berikan kepada anak laki-laki mereka. Frasa “Janganlah kau berikan” dalam bahasa asli disebut תִּתֵּן (*titten*) dari akar kata נָתַן (*nathan*) dalam bentuk *qal, imperfect*, kedua tunggal, yakni *to give, put, set*. Dalam bahasa Ibrani kata

<sup>53</sup> G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (ed), *Vol.V* (Grant Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 22.

<sup>54</sup> Craigie, 178.

<sup>55</sup> G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (ed), *Vol.V*, 270.

<sup>56</sup> Ibid, 273.

<sup>57</sup> Ibid, 273.

<sup>58</sup> VanGemeran, *Vol. 2*, 325.

<sup>59</sup> Ibid, 326.



*nathan* muncul 1900 kali dalam bentuk *qal*. Hal ini mencakup konsep yang sangat luas yang arti dasarnya bukan memberi atau memberi hadiah melainkan mengulurkan tangan untuk menempatkan suatu benda ditempat tertentu atau memberikannya diserahkan pada orang lain, tanpa imbalan sebagai hak milik.<sup>60</sup>

Kata ini *nathan* juga dapat diartikan sebagai bagian dari panggilan untuk menyerahkan terdakwa (2 Sam. 14:7; 20:21) atau berarti menyerahkan dalam penghakiman (Bil. 2:13; 1Raj. 13:26; 14:16; Yes. 34:2). Dengan demikian, dapat dipahami anak perempuan dari bangsa Israel dilarang memberikan dirinya menjadi istri dari bangsa Kanaan.

Lebih lanjut dikatakan “anak perempuan mereka jangan kau ambil untuk anak laki-lakimu” dalam bahasa asli תִּקַּח (*tiqqah*) dari akar kata לָקַח (*laqach*) dalam bentuk *qal*. Imperfect, kedua tunggal, yang ditujukan kepada orang tua supaya tidak mengambil, membawa, membeli perempuan lain untuk dijadikan istrinya. Antonius Hutapea mengatakan hal yang sama, kata *laqakh* dapat diartikan sebagai *take* atau *grasp* (mengambil, merenggut, atau memegang). Dalam bentuk lain kata ini juga berarti *be carried away* dan *removed* (telah dibawa jauh, mengangkat).<sup>61</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagian ini melarang bangsa Israel untuk mengambil atau merenggut perempuan bangsa Kanaan sebagai istrinya. Para pakar menyimpulkan peringatan ini mengacu pada pembuatan perjanjian melalui pernikahan.<sup>62</sup>

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peringatan ini ditujukan kepada orang tua, bangsa Israel. Sebagaimana budaya pernikahan pada zaman Musa, diatur oleh orang mereka masing-masing. Maka dari itu, Allah memberikan peringatan berupa larangan

melalui Musa kepada bangsa Israel. Larangan untuk tidak kawin-mawin dengan cara tidak menawarkan putrinya kepada bangsa Kanaan atau bahkan merenggut perempuan dari bangsa Kanaan untuk dijadikan istri dari anaknya.

#### - Konsekuensi yang Diterima (4)

Bangsa Isreal dilarang untuk berbaaur dengan bangsa Kanaan melalui pernikahan, karena akan berakibat buruk terhadap bangsa Israel sendiri. Melalui pernikahan, kemungkinan besar bangsa Israel akan hidup sebagaimana bangsa Kanaan hidup di dalam berhala-berhala mereka. Oleh karena itu, Allah memberikan konsekuensi apabila umat kesayangan-Nya tidak taat akan firman-Nya. Ayat empat (4) diawali dengan kata sebab. Kata “sebab” dalam bahasa Ibra ni כִּי (*ki*).

Kata *ki* merupakan bentuk dari awalam preposisi yang menunjukkan hubungan sebab akibat, sehingga sebab ini menunjukkan akibat dari hal sebelumnya yang telah dijelaskan di atas.<sup>63</sup>

Jika bangsa Israel menikah dengan bangsa Kanaan, maka ada beberapa akibat, yakni: *Pertama*, menyimpang dari hadapan Allah. Kata “menyimpang” dalam bahasa Ibrani יָסַר (*yasir*) dari akar kata סָר (*sur*), hiphil, imperfect, ke tiga tunggal, *to turn aside*. Kata *sur* menjelaskan penyimpang dari jalan yang benar, membuat belokan. Hal ini merujuk pada jalan hidup dan perilaku seseorang, yaitu penyimpangan yang disebabkan kurangnya kepercayaan kepada Allah. Kata *sur* juga digunakan untuk menjelaskan penyimpangan dari perintah Allah, baik ke kanan maupun ke kiri.<sup>64</sup> Dengan demikian, disimpulkan akibat dari pernikahan dengan bangsa Kanaan akan mengakibatkan pembelokan dari perintah Allah terhadap berhala yang disembah bangsa Kanaan. Bangsa Israel secara otomatis akan beribadah kepada ilah lain. Inilah yang mengakibatkan Allah murka terhadap bangsa Isrel yang dikasihi-Nya.

<sup>60</sup> G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (ed), *Theological dictionary of the Old Testament-Vol. X* (Grant Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 90.

<sup>61</sup> Hutapea, 43.

<sup>62</sup> Duanel L. Christensen, *Word Biblical Commentary: Deuteronomy 1-11* (Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1971), 90-91.

<sup>63</sup> William Gesenius, *Hebrew and English lexicon of the Old Testament* (Clarendon Press :oxpord, 1951), 471.

<sup>64</sup> Ringgren (ed), *Vol.X*, 203.

*Kedua*, murka Tuhan menyala-nyala. Kata menyala-nyala dalam bahasa aslinya adaah *והרה* (*weharah*) dari akar kata *הרה* (*harah*), yakni *to burn or be kindled with anger*. Artinya *So will be aroused*. Kata *harah* juga dapat diartikan dengan terbakar yang mencerminkan emosi yang sangat membara. Wiiliam A. Vangemeren mengatakan kata *harah* sebagai ungkapan kemarahan mungkin dianggap sebagai degusan hidung yang melebar. Menarik untuk diperhatikan, kata *harah* diungkapkan sebagai kemarahan ilahi, yang tidak seperti kemarahan manusia.

Kemarahan yang membara karena ketidaktaatan terhadap ketentuan perjanjian (Yos. 7:1; 23:16; Hak. 2:20) dan pengejaran Israel terhadap bangsa-vangsa lain (Ul. 6:14-15; 11:16-17); 31:16-17). Kemarahan manusia dalam PL biasanya muncul, seperti kemarahan ilahi, karena rasa cemburu. Pembakaran kemarahan seperti ini terkadang ditampilkan secara negatif (Kej. 4:5-6) dan dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari (Mz. 37:1; 7-8; Ams. 24:19). Namun Musa memberikan satu contoh kemarahan manusia yang diungkapkan secara wajar atas nama Allah (Kel. 32:19).<sup>65</sup>

*Ketiga*, Tuhan akan memunahkan. Kata memunahkan dalam bahasa Ibrani *והשמד* (*wahismideka*) dari akar kata *שמד* (*shamad*). Makna dasar menyiratkan arti kehancuran besar-besaran terhadap sekelompok orang. Hampir empat perlima kemunculan kata *shamad* mempunyai muatan teologis yang berat karena berada di dalam konteks di mana Tuhan adalah subjek. Pemusnahan menimpa suatu bangsa atau sekelompok orang karena mereka telah jatuh kedalam penghakiman Tuhan. dua pertiga dari penggunaan teologis terdapat dalam teks Ulangan. Para penuis PL menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan bahwa Tuhan akan berbuat demikian kepada bangsa-bangsa yang mendiami tanah Kanaan (Ul. 7:4; 23,24).<sup>66</sup> Dari uraian di atas, dapat

diketahui bahwa Tuhan sungguh-sungguh dengan apa yang difirmankan. Sekalipun bangsa Israel merupakan umat kesayangan-Nya, jikalau tidak taat kepada firman-Nya akan dimusnahkan.

### **- Bangsa Israel Harus Menghancurkan Penyembahan Berhala (5)**

Penyembahan berhala merujuk kepada dewa-dewa yang disembah oleh bangsa-bangsa yang tinggal di tanah Kanaan. Para nabi dan penyair PL menyebut berhala-berhala sebagai kayu dan batu yang adalah buatan tangan manusia belaka.<sup>67</sup> Dewa-dewa tersebut tidak memiliki kuasa sama sekali, secara khusus apabila dibandingkan dengan Allah Israel. Karenanya, Allah tidak menginginkan bahkan membenci ciptaan-Nya (bangsa Israel) untuk menyembah sesuatu yang tidak berguna, dan membawa mereka jauh bahkan meninggalkan Allah. Oleh karena itu, dalam bagian ini diuraikan, Musa dengan jelas memerintahkan bangsa Israel supaya menghancurkan penyembahan berhala.

Di sini dikatakan “*tetapi, beginilah yang harus kamu lakukan terhadap mereka*”. Musa menyadari bahwa penyembahan berhala merupakan hal yang sangat tidak disukai Allah. Kata “*tetapi*”, jika dilihat dari bahasa aslinya *ki*.

Kata *ki* digunakan sebagai kata penghubung dari pembahasan sebelumnya untuk memberikan perintah kepada bangsa Israel. Menarik untuk diperhatikan, perintah apa yang diberikan Musa kepada bangsa Israel? Berikut akan dipaparkan penulis, yakni *pertama*, mezbah-mezbah mereka harus kamu robohkan. *Kedua*, Tugu-tugu berhala mereka kamu remukkan, dalam bahasa asli disebut *מַצֵּבוֹת* (*masseboth*), yaitu batu peringatan atau *memorial stone*. Dalam agama Kanaan, tugu disamakan dengan dewa laki-laki.<sup>68</sup> Tugu-tugu berhala biasanya dipakai di daerah Palestina sebagai tanda penghormatan untuk pahlawan, perbatasan tanah, peringatan peristiwa bersejarah, dan sebagai alat kultis. Para pakar mengatakan

<sup>65</sup> VanGemereren, *Vol. 2*, 265.

<sup>66</sup> Willem A. VanGemereren, *The new International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, Vol. 4 (Carlisle, Cumbria :Paternoster Press is an Imprint of paternoster publishing, 1997), 151.

<sup>67</sup> *The Dictionary of Biblikal Imagery* (Surabaya: Momentun, 2011), 146.

<sup>68</sup> Simajuntak, 318.

secara spesipik bahwa tugu-tugu berhala yang dimaksud adalah sebagai alat kultis yang ditiru dari ibadat Kanani.<sup>69</sup>

*Ketiga*, Tiang-tiang berhala mereka kamu hancurkan. A. Simanjuntak mengatakan tiang-tiang berhala berbentuk acra-arca kayu.<sup>70</sup> Di dalam bahasa asli אַשְׁרָה (*asyerah*) mempunyai assosiasi kewanitaan. *Asyerah* merupakan nama dewi kesuburan dalam *pantheon* Kanaani, yang dipakai untuk menunjukkan alat-kultis yang menandai dewi tersebut.<sup>71</sup> *Keempat*, Patung-patung mereka kamu bakar habis. Adanya tugu dan tiang bersama-sama dengan kultus, menunjukkan adanya simbolik kesuburan yang dapat membuka kesempatan untuk pelancuran bakti dan praktik agama kesuburan lainnya, dan ini merupakan hal yang bertentangan dengan Allah.<sup>72</sup> Oleh karena itu, bangsa Israel harus membakar habis patung-patung tersebut. Kata bakar habis dalam bahasa aslinya adalah תִּשְׂרֹפֶן (*tisrepun*) dari akar kata שָׂרַף (*saraph*) dalam bentuk qal imperfect, yaitu menghanguskan.

Kata *saraph* biasa digunakan untuk tindakan pembakaran yang terang-terangan, seperti di dalam Yesaya 44:16,19 bagian dari sindiran tajam mengenai penyembahan berhala (Yes. 44:9-20), memperlihatkan ketidakonsistenan yang tidak masuk akal).<sup>73</sup>

Kata kerja *saraph* sering muncul dalam konteks kultus. Keluaran 12:10, bangsa Israel diperintahkan untuk membakar semua sisa dari hari raya domba paskah sebelum pagi. Hal ini dianggap sebagai indikasi kuat bahwa, perintah tersebut untuk menghindari pencemaran daging suci oleh orang-orang dalam keadaan tidak disucikan. Selain itu, juga untuk mencegah praktik *magis*.<sup>74</sup>

Menariknya, bagian ini juga menggunakan kata *saraph* sebagai gambaran yang tepat menguraikannya.

Bangsa Israel diberi perintah untuk membakar gambar asing/wadah pemujaan, yang tidak dapat didamaikan dengan iman kepada Yahweh.<sup>75</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bangsa Israel harus membakar sampai hangus berhala-berhala bangsa Kanaan.

#### - Alasan terhadap Peringatan Allah (6-9)

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menghancurkan bangsa Kanaan dengan segala berhala yang mereka hidupi. Menarik untuk diperhatikan, setelah Allah memberingan peringatan, Allah juga memberikan alasan terhadap peringatan itu. Melalui alasan ini bangsa Israel menyadari keberadaan mereka di hadapan Allah. Bagian ini akan menjelaskan beberapa alasan tersebut, antara lain:

#### - Bangsa Israel sebagai Umat Pilihan (6)

Dalam ayat 6 dikatakan “Sebab, engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, AllahMu.” Bagian ini menjelaskan bahwa bangsa Israel adalah umat pilihan, yang telah dikuduskan Allah. Kata sebab (*ki*) digunakan sebagai kata penghubung untuk menjelaskan Alasan Allah. Bangsa Israel merupakan bangsa yang kudus קָדוֹשׁ (*kadosy*) Atau suci bagi Allah (bnd. Kel. 19:5). Kekudusan merupakan sifat Allah yang membedakan Allah dari ciptaan lainnya.<sup>76</sup> Bangsa Israel merupakan bangsa yang suci karena hubungan mereka dengan Tuhan dan hal inilah yang memisahkan bangsa Israel dari bangsa dan praktik penyembahan berhala. Akan tetapi, karakter suci bangsa Israel tidak menunjukkan sifat baik yang melekat, melainkan pilihan Allah.<sup>77</sup> Dengan kata lain, Israel menjadi umat yang kudus, karena Allah yang memilih.<sup>78</sup>

Selanjutnya Musa menekankan dengan mengatakan bahwa “engkaulah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi

<sup>69</sup> Cairns, 143.

<sup>70</sup> Simanjuntak, 318.

<sup>71</sup> Cairns, 143.

<sup>72</sup> Ibid, 143

<sup>73</sup> VanGemeren, Vol. 4, 1276.

<sup>74</sup> VanGemeren, Vol. 4, 1277.

<sup>75</sup> Ibid, Vol. 4, 1278.

<sup>76</sup> Thompson, 130.

<sup>77</sup> Craigie, 179.

<sup>78</sup> Cairns, 144.

umat kesayangan-Nya”. Dalam bahasa asli בָּחַר (*bahar*) dari akar kata בָּחַר (*bahar*) yakni, *to choose*. Istilah *bahar* dalam kitab sejarah deuteronomis berkenaan dengan pengangkatan beberapa penjabat secara perorangan. Istilah *bahar* pada bagian ini kepada pengangkatan umat Israel oleh Tuhan (Ul. 4:37; 7:6; 1 Raj. 3:8).<sup>79</sup> Botterweck dan Ringgren mengatakan bahwa *bahar* merupakan suatu pilihan hati-hati yang disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan aktual.<sup>80</sup> Namun, penulis lebih setuju dengan pendapat Thomson yang mengatakan bahwa pemilihan ini merupakan tindakan Allah sendiri (bdk. Yoh. 15:16), dan penyebab utama pemilihan ini terletak pada misteri dari kasih Allah sendiri (selanjutnya akan dijelaskan di point berikutnya, ay. 8).<sup>81</sup>

Lebih lanjut dikatakan bahwa bangsa Israel merupakan umat kesayangan-Nya. Frasa “umat kesayangan-Nya” dalam bahasa aslinya סְגֻלָּה (*segullah*), yaitu *perculiaris, special*.<sup>82</sup> Hal ini juga bisa dipahami dengan harta karun, atau sebuah benda berharga yang diinginkan seperti, emas, perak, mutiara. Cairns mengatakan *segullah* diartikan sebagai kesayangan. Hal ini merujuk kepada Allah yang menunjukkan bahwa bangsa Israel menjadi harta kekayaan yang indah di mata-Nya.<sup>83</sup> Akan tetapi, karakter Israel sebagai umat yang suci dan umat kesayangan tidak menjadi alasan bagi mereka untuk berbangga, namun membebankan tanggung jawab atas panggilan mereka.<sup>84</sup>

Demikian juga Raymond Brown mengatakan, Allah memilih Israel sebagai umat-Nya, menjadi suatu bangsa yang berharga suatu keputusan yang diambil atas dasar seleksi yang disengaja dari seluruh bangsa yang ada di bumi, bukan pilihan yang sewenang-wenang. Di mana kekudusan mereka disebabkan oleh Allah bukan karena keunggulan apapun yang ada

pada bangsa Israel. Itulah sebabnya, Musa mengingatkan sebagai umat pilihan sebagai hak istimewa dan juga tanggung jawab besar akan hak istimewa tersebut.<sup>85</sup>

### - Israel sebagai Umat Pilihan (7)

Telah dijelaskan bahwa Allah memilih bangsa Israel sebagai umat-Nya dan merupakan misteri dari kasih Allah. Bagian ini akan menguraikan lebih lanjut alasan Allah menjadikan bangsa Israel sebagai umat kesayangan-Nya. Di dalam ayat 7 dikatakan “*bukan karena jumlahmu lebih banyak dari bangsa manapun juga, hati Tuhan terpicat padamu dan memilih kamu*”. Meskipun kekuatan jumlah merupakan bagian dari berkat dari janji pada zaman Abraham (Kej. 15:5; 17:2), Israel merupakan bangsa yang kecil dalam konteks negara-negara timur dan sekitarnya (Ul. 4:38; 7:11; 9:1; 11:23). Hal ini tidak dapat dikatakan sebagai alasan Allah untuk memilih bangsa Israel, tetapi karena Allah terpicat dengan bangsa Israel.<sup>86</sup> Cairns menggambarkan “hati Tuhan terpicat” seperti rasa cinta seorang pria terhadap wanita (Kej. 34:8; Ul. 21:11). Rasa tertarik yang diperlihatkan TUHAN tidak memiliki alasan yang logis melainkan justru rasa-cinta itulah yang menjadi alasan untuk segala tindak-penyelamatan TUHAN terhadap bangsa Israel (ay. 8).<sup>87</sup>

### - Allah Mengasihi Bangsa Israel (8)

Di ayat 8 dikatakan “tetapi, karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpah yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu.” Kata mengasihi berasal dari kata מְאַהֲבָת (*meahabat*) dari kata dasar אָהַב (*ahabah*) yang artinya mencintai.<sup>88</sup> Di dalam PL kata *ahab* memiliki cakupan yang sangat luas. Misalnya, cakupan konsep mengasihi lawan jenis antara satu dengan yang lain (Isak dan Ribkha, Kej. 26:67; Yakub dan Rahel, Kej. 29:28, 30; Lea dan Yakub, Kej. 29:32; Siskhem dan Dina, Kej. 34:3; Simson dan salah satu putri orang Filistin, Hak. 14:16; Simson

<sup>79</sup> Ibid, 145.

<sup>80</sup> Ringgren (ed), *Vol.II*, 74.

<sup>81</sup> Thompson, 179.

<sup>82</sup> John Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses Vo. 1* (Grand Rapids: Baker Books a Division of Baker Publishing, 2009), 355.

<sup>83</sup> Cairns, 145.

<sup>84</sup> Craigie, 179.

<sup>85</sup> Brown, 107.

<sup>86</sup> Christensen, 159.

<sup>87</sup> Craigie, 146.

<sup>88</sup> Woods, 145.

dan Delila, Hak. 26:4,15 Elkana dan Hana, 1. S. 1:5; , 25. 13:1,4). Atau bahkan hubungan suami istri itu sendiri (Hos. 3:1); pada ikatan intim antara ayah dan anak (kesayangan) (Kej. 22:2; 25:28; 37:3; 44:20; Ams. 13:24) atau antara ibu dan anak kesayangannya (Kej. 25:28) atau antara menantu perempuan dan ibu mertua (Rut 4:15); hingga hubungan persahabatan antara manusia, seperti Saul dan Daud (1 S. 16:21), Yonatan dan Daud (18:1-3; 20:17; 2 S. 1:26). Guru dan murid (Ams. 9 :8), hamba dan tuan (Kel. 21:5; Ulangan 15:16); bahkan sampai pada hubungan intim antara suatu bangsa dan pemimpin militernya (1 Sam. 18: 16, 22). Baik kasih terhadap sesama sebagai sikap baik hati, ramah, suka menolong terhadap sesama warga negara (Im. 19:18) maupun curahan hati kepada orang asing (19:34; Ul. 10:18,19) haruslah dilakukan dipahami dalam pengertian yang terakhir.<sup>89</sup>

Namun yang terakhir, kata dasar *ahab* juga digunakan untuk hubungan antara Yahweh dan Israel atau orang-orang saleh (Ul. 10:12; 11:13,22; 19:9; 30:6; Yos. 22:5; 23: 11; Yer. 2:2), dan dengan demikian menunjukkan kasih total yang menuntut seluruh energi seseorang. Sampai batas tertentu, sikap manusia terhadap Tuhan diwujudkan dalam kecintaan seseorang terhadap Yerusalem, tempat suci Yahweh, Sion (Yes. 66:10; Rat. 1:2; Mzm. 122:6), atau nama Tuhan (Mzm. 5: 12; 69:37; namun semua ini didasarkan pada kasih Yahweh terhadap Israel.<sup>90</sup>

Cairns mengatakan *ahab* diibaratkan sebuah jalinan kasih termasuk kerinduan atau bahkan birahi antara pria dan wanita (Kid. 5:8; Kej. 4:67; Hak. 14:16).<sup>91</sup> Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah mengasihi bangsa Israel, bagaikan kasih antara pasangan suami istri.

Selanjutnya dikatakan, Allah akan memegang ikrar-Nya kepada nenek moyang mereka. Kata memegang dalam bahasa asli *umissameru* (ומשמר) dari kata dasar *shamar* (שמר), yang artinya *to keep, watch, preserve*. Secara sederhana kata

*shamar* dapat diartikan sebagai tindakan “memperhatikan”.<sup>92</sup> Dengan kata lain, TUHAN tidak hanya mencintai bangsa Israel, namun Ia juga memperhatikan dan bertanggung jawab atas apa yang telah dikatakan-Nya kepada nenek moyang bangsa Israel.

Bukti Allah mengasihi bangsa Israel adalah dengan membawa bangsa Israel keluar dengan tangan yang kuat dan menebus bangsa Israel dari tempat perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir. Kata menebus dalam bahasa asli *wayyipdeka* (וַיַּפְדֵּקָה) dalam bentuk *qal, imperfect*, tiga tunggal dari akar kata *padah* (פָּדָה), yaitu dibebaskan.

Dengan demikian, Allah menebus bangsa Israel melalui pembebasan dengan jalan membayar harga pembebasannya (Kel. 21:30; Kel. 21:8; Bil. 3:46; Bil. 18:15; 1 Sam. 14:24; Yes. 43: 3).<sup>93</sup> Demikian juga Edward J. Woods mengatakan penebusan dalam bagian ini berasal dari dunia bisnis atau hukum dan merupakan ungkapan yang sering digunakan dalam Ulangan (7:8; 9:26; 13:5; 15:15; 21:8; 24:18) penebusan ini menekankan harga tebusan sehubungan dengan pembebasan sah seorang budak, yaitu dari tanah perbudakan Mesir yang memberikan hak dan keistimewaan status independen bagi bangsa Israel.<sup>94</sup>

### - Allah Yang Setia (9)

Bagian ini diawali dengan “Sebab itu, haruslah kau ketahui bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, yang setia yang berpegang pada perjanjian dan kasih setia kepada orang yang mengasihi Dia dan memegang perintah-Nya, sampai seribu keturunan.” Frasa “kau ketahui” dalam bahasa aslinya adalah *weyadata* (וַיַּדַּעְתָּ) dari kata dasar *yada* (יָדַע) *qal, perfect*, kedua tunggal, berarti *acknowledge, acquainted with, to know*. Tidak hanya sekadar mengetahui bangsa Israel juga harus mengakui, menyadari, merasakan, siapa Allah yang sedang bersama-sama dengan mereka.<sup>95</sup>

<sup>89</sup> Ringgren (ed), *Vol. II*, 104.

<sup>90</sup> Helmer Ringgren (ed), *Vol. II*, 104.

<sup>91</sup> Cairns, 146.

<sup>92</sup> VanGemeren, *Vol. 4*, 151.

<sup>93</sup> Cairns, 146.

<sup>94</sup> Woods, 145.

<sup>95</sup> Cairns, 147.

Karenanya, melalui pengetahuan mereka, bangsa Israel mengetahui apa yang berkenan di hadapan Allah dan yang tidak berkenan. Sifat-sifat Allah yang dijelaskan dalam bagian ini adalah “Allah yang setia.” Dalam bahasa aslinya *הַנֶּאֱמָן* (*hanneeman*) dari kata dasar *אָמַן* (*aman*) dalam bentuk *niphil*, *participle*, tunggal, artinya Dia adalah Allah yang dapat diandalkan, Allah yang dapat dipercaya untuk menepati setiap janji-Nya.<sup>96</sup> Dia adalah Allah yang menepati janji-Nya dan menunjukkan kasih setia atau dalam bahasa asli dikatakan *וְהִשְׁתַּדְּלָהּ* (*wahahesed*) dari akar kata *חָסַד* (*khesed*). Istilah *khesed* muncul sebanyak 245 kali dalam PL dan menunjukkan kebaikan, kemurahan hati, dan kesetiaan kepada orang lain. Menarik untuk diperhatikan, Allah menunjukkan kasih setia-Nya adalah ketika manusia belum menyadari, mereka menemukan bahwa Allah setia pada hubungan perjanjian-Nya dan setia pada janji-janji-Nya.<sup>97</sup> Faktanya, sekalipun karena kelalaian Israel dan pelanggaran perjanjian, Allah tetap setia. Namun sebaliknya, Allah tetap adil karena Dia adalah Allah yang cemburu dan tidak akan mentoleransi tantangan terhadap kedaulatan-Nya (6:10-15).

### - Konsekuensi dari Peringatan Allah (10-11)

#### *Allah yang Adil (10)*

Setelah dipaparkan di atas, bahwa Allah memilih bangsa Israel bukan karena perbuatan bangsa Israel akan tetapi karena kasih Allah. Kasih Allah merupakan kasih yang tidak terbatas akan tetapi kasih Allah juga di tunjukkan melalui keadilan. Bagian ini menjelaskan bahwa kasih Allah bersamaan dengan keadilan-Nya. Dalam ayat 10 dikatakan “*tetapi terhadap orang yang membenci Dia, Ia membalas dengan membinasakan mereka.*” Kata “membenci” dalam bahasa asli adalah *לְשׂוֹנְאָו* (*lesoneaw*) dari akar kata *שָׂנֵא* (*sane*), *to hate*. Woods mengatakan kata *sane* dalam bagian ini dapat diartikan sebagai menolak. Allah menekankan kepada siapa saja yang

menolak menjadi mitra Allah, maka Allah akan memberikan ganjaran, yaitu dengan membinasakannya.<sup>98</sup>

Kata membinasakan dalam bahasa aslinya *לְהַאֲבִידוֹ* (*lehaabidow*) dari kata dasar *אָבַד* (*avad*) dalam bentuk *hiphil infinitive* ketiga tunggal, yaitu *to perish*. Keadilan Allah ditunjukkan apabila bangsa Israel membenci Allah dengan cara membinasakan, menghancurkan bangsa tersebut.<sup>99</sup>

### - Penekanan terhadap Peringatan Allah (11)

Ini merupakan bagian terakhir dari peringatan Allah. Allah memberikan penekanan terhadap peringatan-Nya, yang menandakan bahwa peringatan ini benar-benar penting untuk ditaati oleh bangsa Israel. Ayat 11 mengatakan “*Jadi, kau harus berpegang pada perintah,*” dalam bahasa asli dikatakan *וְשָׁמַרְתָּ* (*wesamarta*) dari akar kata *שָׁמַר* (*shamar*) dalam bentuk *qal*, *kunjunctive perfect* orang kedua tunggal, yaitu *to keep, preserve*. Tidak hanya sekadar berpegang terhadap apa yang diperingatkan Allah, tetapi bangsa Israel juga di perintahkan untuk menaatinya. Menaati yang dimaksud dalam bagian ini menurut Woods melalui menjaga dan melestarikan peringatan tersebut, yaitu ketetapan dan peraturan yang kusampaikan Allah.<sup>100</sup>

Maka dalam keseluruhan pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa menjadikan TUHAN sebagai dasar pernikahan adalah bukti dari bangsa Israel sebagai umat-Nya. Inilah yang Allah harapkan sebagaimana bangsa Israel merupakan umat kesayangan yang dipilih bukan berdasarkan apa yang ada pada bangsa Israel, akan tetapi karena Allah mengasihi bangsa tersebut. Itulah sebabnya, bangsa yang telah ditentukan Allah menjadi umat pilihan-Nya dengan harapan melakukan apa yang berkenan di hadapan Allah. Hidup sesuai dengan perintah-Nya, yaitu dengan tidak bercampur-baur melalui pernikahan

<sup>96</sup> Thomson, 131.

<sup>97</sup> Ibid., 131.

<sup>98</sup> Woods, 146.

<sup>99</sup> Thompson, 131.

<sup>100</sup> Woods, 146.

terhadap bangsa yang tidak menyembah Allah.

Oleh sebab itu, untuk menjaga kesetiaan tersebut, bangsa Israel harus menumpaskan segala bentuk kepercayaan yang dianut oleh bangsa Kanaan, melalui patung-patung, kuil-kuil dan segala bentuk berhala yang disembah bangsa Kanaan. Jikalau bangsa Israel menyimpang dari perjanjian Allah, maka akan ada konsekuensi yang mereka terima dari Allah. Sekalipun bangsa Israel merupakan bangsa pilihan, umat kesayangan Allah, tetapi Allah akan tetap adil dengan cara membinasakan mereka yang membenci Allah.

Dalam hal inilah, proses eksegesis ini membuktikan larangan-larangan Allah, atau peringatan Allah tentang larangan kawin-mawin bahwa teologi Ulangan 7:1-11, membuktikan tentang Allah yang setia pada perjanjian-Nya, dan menyatakan tindakan atas perjanjian-Nya tetapi Dia menuntut respons dari umat-Nya untuk tidak mengingkari perjanjian itu. Dengan demikian, larangan ini menjadi dasar yang kokoh bagi bangsa Israel mengikat perjanjian yang setia dengan Tuhan bukan dengan ilah lain melalui kawin-mawin.

Pembahasan mengenai TUHAN sebagai dasar pernikahan untuk menyikapi pro-kontra pernikahan beda agama tidak hanya terjadi pada masa Musa, tetapi juga relevan dengan keadaan setiap orang percaya pada saat ini.

## KESIMPULAN

Status sebagai umat kesayangan tidak dapat menjadi alasan bagi bangsa Israel untuk melakukan hal yang sesuai dengan kehendak mereka, sebaliknya status tersebut justru memberikan tanggung jawab yang besar bagi bangsa Israel. Bangsa Israel harus hidup sesuai dengan firman Allah, secara khusus di dalam hal pernikahan (kawin-mawin). Pernikahan yang benar harus dibangun berdasar dan berpusat kepada Allah. Bangsa Israel dituntut agar tidak menikah dengan bangsa yang menyembah berhala-berhala. Sebagai umat kesayangan mereka harus menjaga

status mereka, sehingga tidak terjadi penyimpangan ke allah lain. Melalui dasar yang benar, maka setiap pernikahan akan menemukan makna yang tepat, dan dengan sendirinya pernikahan tersebut akan dikembalikan kepada Allah dan menjadi kemuliaan bagi-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Botterweck, G. Johannes dan Helmer Ringgren. *TDOT: Theological dictionary of the Old Testament Vol. V*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. 1980.
- Botterweck, G. Johannes dan Helmer Ringgren (ed). *Theological dictionary of the Old Testament-Vol. X*. Grant Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. 1999.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta, DKI Jakarta, Gunung Mulia. 2011.
- Brown, Raymond. *The Message of Deuteronomy*. England: Inter-Varsity Press. 1993
- Cairns, I. J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta, DKI Jakarta: Gunung Mulia. 2011.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang :Yayasan Persekutuan Betania. 1994.
- Craigie, Peter C. *The Book Of Deuteronomy*. Grant Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. 1976.
- Christensen, L. Duanel. *Word Biblical Commentary: Deuteronomy 1-11* (Dallas, Texas: Word Books, Publisher. 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI Bahasa Pusat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Durham, I. John. *Word Biblical Commentary: Exodus*. Dallas :Thomas Nelson. 1798.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z. Jakarta: Yayasan Bina Kasih 2008.
- G, Steve. C. Gaspersz. *Umat Pilihan Allah: Suatu Telaah Teologi- Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11*, Papua: Aseni, 2019.
- Gesenius, William. *Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*

- Clarendon Press :oxford. 1951.
- King, J. Philip. dan Lawrence E. Starger, *Kehidupan orang Israel Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Lahaye, Tim. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia. 1996.
- Ratnasari Desi, dan Marthin S. Lumingkewas. *Perkawinan Campur: Perspektif Ul. 7:1-6*. Jawa Tengah: Diandra Kreatif. 2018.
- Sagala, Mangapul. *Petunjuk Praktiss Menggali Alkitab*. Jakarta: Perkantas Jakarta, 2012.
- Subeno, Sutipjo. *Indahnya Pernikahan Kristen*. Surabaya: Momentum. 2014.
- VanGemeran, A. William. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis: vol. 2*. United Kingdom: Paternoster Press. 1997.
- VanGemeran, A. Willem *The new International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis, Vol. 3* Carlisle, Cumbria: Paternoster Press. 1997.
- \_\_\_\_\_. *The New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis, Vol. 4*. Carlisle, Cumbria: Paternoster Press. 1997.
- Wright, H. Norman. *Sekali Untuk Selamanya*. Yogyakarta: PT. Gloria Usaha Mulia. 2010.
- Antonius, Seri. "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no.2 (2020): 229-238.
- Pasaribu, Jabes DKK. "Responsif Gereja terhadap Pernikahan Beda Keyakinan." *Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no.1. (2022): 47-61.
- Simanungkalit, Robinson. "Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2020): 17-35.
- Silfanus, Jessica, "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah dalam Masyarakat Pluralisme." *Jurnal Teologi dan Kependidikan* 4, no. 1. (2022): 82-95.
- Surahman Susilo, "Perkawinan Beda Agama Itu Boleh (?)." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no.4. (2022): 1711-1719.
- Wahyuni, Sri. "Al-Risalah." *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 14, no.2. (2014): 239-305.
- <https://www.google.com/search?q=pasal+satu+uu+perkawinan&oq=pasal+satu+uu+perkawinan&aqs=chrome..69i57j33i160j33i67118.6279j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>(Diakses: 6 Juni 2024).